

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres merupakan suatu penyakit yang dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan melanda siapa saja. Stres secara umum dapat diartikan sebagai tekanan hidup yang dirasakan terlalu sulit bagi seseorang.⁽¹⁾ Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi kejadian stres tergolong cukup tinggi, yaitu lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres dan merupakan penyakit yang berada pada tingkat ke-4 di dunia.⁽²⁾

Stres juga dapat melanda para pekerja, yang merupakan salah satu bahaya ditempat kerja dan kerap kali tidak disadari oleh pekerja maupun pihak manajemen, yang nantinya dapat menjadi penyebab dari meningkatnya penyakit akibat hubungan pekerjaan.⁽³⁾ Data dari ILO (*International Labour Organization*) menyebutkan bahwa pada tahun 2017 sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja.⁽⁴⁾

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) mendefinisikan stres akibat kerja merupakan suatu respon fisik dan emosional yang berbahaya bila pekerja merasakan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan, sumber daya, atau kebutuhan pekerja yang berasal dari lingkungan pekerjaan.⁽⁵⁾ Situasi dan kondisi tersebut disebut sebagai *stressor* atau penyebab terjadinya stres.⁽⁶⁾ Kecendrungan bentuk dari *stressor* pada seorang pekerja dapat berupa faktor individu, intrinsik pekerjaan, hubungan dalam pekerjaan, pengembangan karir, struktur dan iklim organisasi, hubungan kerja dan sebagainya.⁽⁷⁾

Berdasarkan data *Centers for Disease Control* (CDC) jumlah kasus stres kerja yang terjadi di dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 4409 kasus pada tahun 1998 menjadi 5659 kasus pada tahun 2001.⁽⁸⁾ *International Labour Organization* (ILO) pada Oktober tahun 2000 tentang program dan kebijakan program kejiwaan pada angkatan kerja di beberapa negara yaitu Finlandia, Jerman, Inggris, Amerika Serikat dan Polandia menunjukkan bahwa stres di tempat kerja berpengaruh erat terhadap pekerja yang mengakibatkan depresi dan meningkatkan kasus gangguan jiwa.⁽⁹⁾ Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental/emosional pada penduduk berumur ≥ 15 tahun di Indonesia berjumlah 9,8%.⁽¹⁰⁾

Berbagai bidang pekerjaan dapat mengalami stres, terlebih pada pekerjaan yang sifatnya mengedepankan pelayanan.⁽¹¹⁾ Salah satunya pekerjaan sebagai polisi yang dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya tidak terhindar dari kemungkinan stres. Indonesia memiliki kasus stres akibat beban kerja di lingkungan kepolisian yang terjadi di beberapa wilayah dan menimbulkan dampak yang cukup serius. Menurut kepala Divisi Humas Kepolisian RI mengatakan bahwa polisi rentan akan stres akibat beban kerja dan lingkungan kerja yang tidak sehat, hal tersebut terjadi terutama pada petugas di tingkat bawah yang siaga selama 24 jam untuk melayani masyarakat.⁽¹²⁾ Psikolog forensik mengatakan bahwa pekerjaan sebagai petugas kepolisian sangat *stressfull*.⁽¹³⁾

Anggota polisi Satuan Reserse Kriminal atau Satreskrim merupakan unsur pelaksana tugas pokok dibawah Kapolres. Satreskrim bertugas dalam melaksanakan penyelidikan, penyidikan, dan pengawasan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan laboratorium forensik lapangan serta

pembinaan, koordinasi dan pengawasan PPNS. Satreskrim adalah satuan teknis fungsi Polri yang menjalankan tugas untuk menegakkan hukum, hal ini berbeda dengan fungsi bagian Polri lainnya yang mana fokusnya kepada tindakan pencegahan. Lebih tepatnya Satreskrim memiliki tugas melakukan upaya penegakan hukum dengan melaksanakan Penyidikan dan Penyelidikan.⁽¹⁴⁾

Satreskrim dalam tugasnya juga berhadapan langsung dengan pelaku suatu kasus, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan memiliki bahaya dan resiko dalam melaksanakan tugasnya. Contohnya saja dalam menangani kasus kriminal seperti penculikan, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya yang mana polisi dituntut untuk memiliki performa yang selalu siap untuk menangani, karena kejadian kasus seperti itu tidak dapat diprediksi kapan terjadinya. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan, ketelitian, kecepatan dan keakuratan dalam bekerja yang terkadang dapat menimbulkan stres kerja.⁽¹⁵⁾

Hal ini didukung berdasarkan hasil riset Mabes Polri diketahui bahwa anggota polisi reserse kriminal mengalami stres akibat beban atau tekanan kerja sebanyak 80%, dan hasil penelitian Bayuwega,dkk (2016) juga menyatakan bahwa anggota polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Blora mengalami stres dengan persentase stres sangat rendah 26,5%, stres tingkat rendah sebesar 29,4%, stres tingkat sedang sebanyak 14,7%, stres tingkat tinggi sebesar 23,5% dan stres sangat tinggi sebanyak 5,9%.⁽¹³⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Bhayangkara (2018) yang menyatakan adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada personil polisi Reskrim di Polsek Medan Labuhan.⁽¹⁶⁾ Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Hayati,dkk (2020) bahwa stres kerja terjadi pada polisi yang bekerja pada

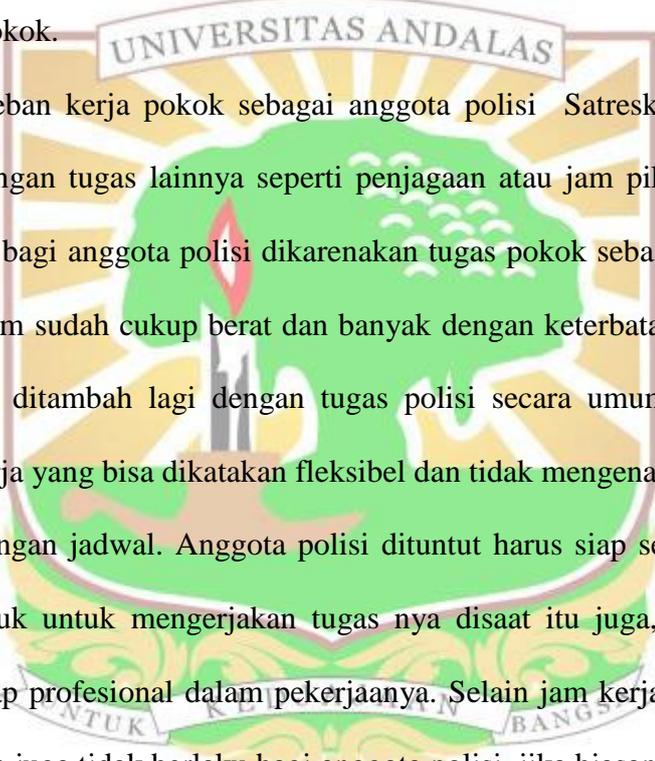
Direktorat Reskrim.⁽¹⁷⁾ Serta penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2018) menyebutkan bahwa adanya hubungan beban kerja dengan stress kerja pada anggota Satuan Reserse Kriminal di Polresta Bekasi Kota.⁽¹⁸⁾

Begitu pula dengan anggota Satuan Reserse Kriminal Polres Payakumbuh yang mengharuskan memberikan pelayanan yang padat dikarenakan Polres Payakumbuh terletak pada dua wilayah pemerintahan yaitu wilayah pemerintahan Kota Payakumbuh dan wilayah pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota. Melihat luas wilayah kerja yang besar dengan jumlah penduduk banyak sehingga memungkinkan timbulnya stres akibat kerja pada anggota polisi sebagai pelayanan utama terhadap masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan anggota Polisi Satreskrim Polres Payakumbuh, diketahui bahwa Polisi Satreskrim terdiri dari empat unit yaitu Reskrim Umum (Resum), Tindak Pidana Tertentu (Tipiter), Tindak Pidana Korupsi (Tipikor), Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Setiap unit memiliki tugasnya masing-masing, diantaranya unit Resum yang menangani kasus kriminal umum seperti kasus penculikan, perampokan, pembunuhan, pencurian, penganiayaan, pengrusakan, penipuan dan penggelapan. Unit Tipiter menangani kasus seperti pelanggaran ITE, penipuan pupuk bersubsidi, dan penipuan online. Untuk unit Tipikor menangani kasus korupsi, sedangkan unit PPA menangani tindak pidana yang berkaitan dengan anak/remaja/wanita, asusila, *human trafficking* dan KDRT.

Masing-masing unit memiliki beban kasus yang berbeda, setiap kasus yang masuk akan ditangani oleh unit yang bersangkutan. Dalam penyelesaian kasus, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh anggota baik dari segi jumlah

kasus maupun klasifikasi jenis kasus dari yang ringan sampai ke kasus yang berat. Seperti pada unit Resum, berdasarkan hasil wawancara diketahui pada tahun 2020 terdapat banyak kasus dengan berbagai tingkat klasifikasi. Untuk menyelesaikan kasus unit Resum dibagi dalam beberapa tim yang terdiri dari 2 sampai 6 orang, dari segi sumber daya diketahui unit Resum kekurangan sumber daya jika dibandingkan dengan jumlah kasus yang masuk, oleh sebab itu anggota sering merasakan gejala seperti lelah, pusing, hingga terpengaruhnya nafsu makan dan kebiasaan merokok.



Diluar beban kerja pokok sebagai anggota polisi Satreskrim, polisi juga dibebankan dengan tugas lainnya seperti penjagaan atau jam piket, hal ini juga menjadi beban bagi anggota polisi dikarenakan tugas pokok sebagai anggota unit Polisi Satreskrim sudah cukup berat dan banyak dengan keterbatasan waktu yang ada, kemudian ditambah lagi dengan tugas polisi secara umum. Sama halnya dengan jam kerja yang bisa dikatakan fleksibel dan tidak mengenal jam kerja yang pasti sesuai dengan jadwal. Anggota polisi dituntut harus siap sedia apabila ada panggilan masuk untuk mengerjakan tugas nya disaat itu juga, oleh sebab itu diperlukan sikap profesional dalam pekerjaannya. Selain jam kerja yang fleksibel, waktu libur pun juga tidak berlaku bagi anggota polisi, jika biasanya aparat sipil negara lainnya libur pada saat hari libur nasional, namun anggota polisi belum tentu bisa merasakannya, maka tidak jarang anggota polisi merasa kekurangan hari libur dan terkadang jenuh dengan pekerjaannya.

Selain itu dalam bekerja dibutuhkan komunikasi interpersonal, berdasarkan wawancara diketahui terkadang muncul konflik-konflik kecil saat bekerja yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja. Sedangkan

untuk lingkungan kerja berdasarkan observasi dilapangan dapat dilihat bahwa kondisi lingkungan fisik seperti sirkulasi udara yang kurang, ventilasi yang kurang dan keadaan suhu yang sedikit panas. Hal ini tentu dapat mempengaruhi kinerja anggota polisi Satreskrim dalam melakukan pekerjaannya.

Setelah melakukan wawancara dengan dua orang anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh diketahui bahwa anggota polisi mengalami gejala stres kerja seperti gejala psikologis berupa pusing atau sakit kepala, gejala fisiologis seperti lelah, bosan dan jenuh, kemudian gejala perilaku berupa gangguan makan dan kebiasaan merokok. Selain itu berdasarkan hasil wawancara juga dapat diketahui beberapa stressor yang dapat mengakibatkan stres kerja berupa beban kerja, jam kerja, dan komunikasi interpersonal. Sedangkan berdasarkan obeservasi diketahui kemungkinan stressor berupa lingkungan kerja anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada anggota polisi Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Payakumbuh?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Pemelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan stres kerja pada anggota polisi Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Payakumbuh.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi stres kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.
2. Mengetahui distribusi frekuensi beban kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.
3. Mengetahui distribusi frekuensi jam kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.
4. Mengetahui distribusi frekuensi komunikasi interpersonal pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.
5. Mengetahui distribusi frekuensi lingkungan kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.
6. Mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.
7. Mengetahui hubungan jam kerja dengan stres kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.
8. Mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan stres kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.
9. Mengetahui hubungan lingkungan kerja dengan stres kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

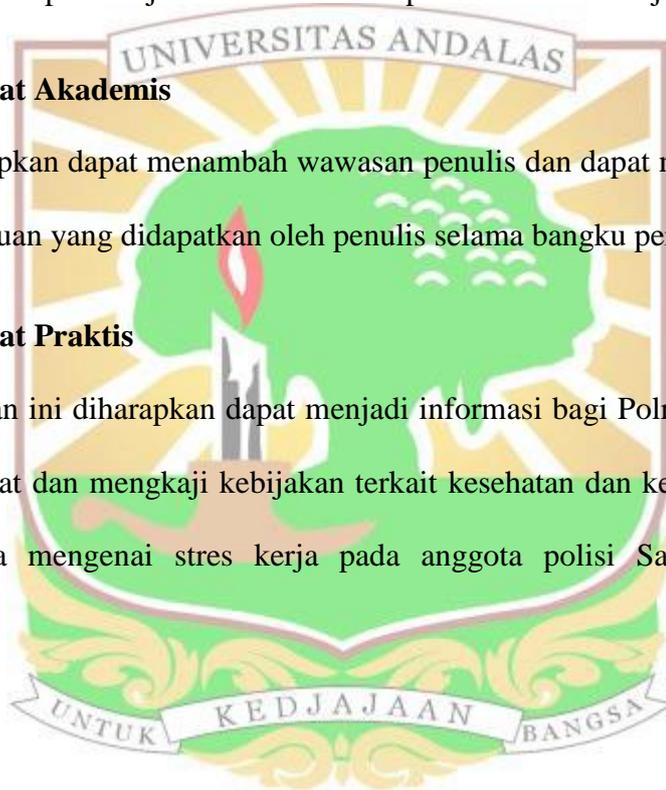
Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada anggota polisi Satreskrim dan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh penulis selama bangku perkuliahan.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Polres Payakumbuh dalam membuat dan mengkaji kebijakan terkait kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terutama mengenai stres kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.



1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh yang dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan jumlah sampel 36

orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah beban kerja, jam kerja, komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah stres kerja pada anggota polisi Satreskrim Polres Payakumbuh.

